

Bahasa Arab dalam Lanskap Linguistik di Rumah Sakit Umum Daerah Haji Surabaya

Muhammad Naufal Nurfirdaus, ¹, Prof. Dr. phil. Kamal Yusuf, SS, M.Hum ²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

naufalfirdaus180@gmail.com

kamalyusuf@uinsa.ac.id

المخلص

تناقش هذه الدراسة دور اللغة العربية في المشهد اللغوي بمستشفى حاج في سورابايا. تكمن خلفية هذه الدراسة في أهمية فهم استخدام اللغة العربية في بيئة صحية ذات طابع إسلامي، حيث تُستخدم اللغة العربية بشكل متكرر في جوانب متعددة، مثل الخط العربي، وتسمية المرافق، وكذلك الخدمات المقدمة للمرضى. تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف مدى استخدام اللغة العربية بمستشفى حاج في سورابايا، وفهم كيف تؤثر هذه اللغة على تجربة المرضى والطاقم الطبي في السياق الصحي. تستخدم هذه الدراسة منهجية نوعية بأسلوب وصفي لتحديد وتحليل استخدام اللغة العربية في اللافتات، ولوحات الأسماء، ووسائل التواصل بمستشفى حاج في سورابايا. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة الميدانية، والمقابلات المعمقة مع الموظفين الطبيين وغير الطبيين، وكذلك تحليل الوثائق الموجودة في المستشفيات. من المتوقع أن توفر نتائج الدراسة صورة أوضح عن وظيفة ودور اللغة العربية في المستشفيات الإسلامية في سورابايا. كما يُتوقع أن تُسهم الدراسة في تطوير السياسات اللغوية في المستشفيات، خاصة في خلق بيئة شاملة لجميع المرضى. وبذلك، يمكن أن يكون هذا المقال مرجعاً مهماً للباحثين والممارسين في المجال الصحي وصانعي السياسات الذين يرغبون في فهم أعمق لاستخدام اللغة في سياق الخدمات الصحية القائمة على القيم الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: اللغة العربية، المشهد اللغوي، المستشفى الإسلامي، سورابايا

Abstrak:

Penelitian ini membahas peran Bahasa Arab dalam lanskap linguistik di RSUD Haji Surabaya. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya memahami penggunaan Bahasa Arab di lingkungan kesehatan yang bercirikan Islam, di mana Bahasa Arab sering digunakan dalam berbagai aspek, seperti kaligrafi, penamaan fasilitas, serta layanan kepada pasien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana Bahasa Arab digunakan di RSUD Haji di Surabaya, serta untuk memahami bagaimana bahasa tersebut mempengaruhi pengalaman pasien dan tenaga medis dalam konteks kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan bahasa Arab dalam tanda-tanda, papan nama, serta media komunikasi di RSUD Haji Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan staf medis dan non-medis, serta analisis dokumentasi yang ada di rumah sakit. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fungsi dan peran Bahasa Arab di RSUD Haji Surabaya. Diharapkan pula, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan linguistik di rumah sakit, terutama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua pasien. Dengan demikian, artikel ini dapat menjadi referensi penting bagi para peneliti, praktisi

kesehatan, dan pembuat kebijakan yang ingin memahami lebih lanjut penggunaan bahasa dalam konteks pelayanan kesehatan berbasis keislaman.

Kata Kunci: bahasa Arab, lanskap linguistik, RSUD Haji, Surabaya

PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, bahasa Arab sering digunakan dalam konteks religius dan pendidikan Islam. Namun, penggunaan bahasa Arab di luar konteks ini, seperti di institusi kesehatan, masih menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Rumah sakit Islam, terutama di Surabaya, yang merupakan pusat kegiatan keagamaan dan sosial Islam di Indonesia, adalah contoh penggunaan bahasa Arab dalam konteks yang lebih luas. Bahasa Arab hadir dalam berbagai bentuk di lingkungan, yakni berupa lanskap linguistik yang berada rumah sakit Islam, seperti papan nama, petunjuk arah, dan informasi medis. Fenomena ini menunjukkan sifat institusi tersebut yang didukung oleh prinsip-prinsip Islam. Lanskap Linguistik telah menjadi bidang penelitian yang cukup dinamis. Menurut Nash (2016) bahwa lanskap linguistik merujuk pada studi tentang bagaimana bahasa dihubungkan dengan tata ruang temporal dan spasial, semiotika dengan mobilitas, dan citra dengan interaksi sosial di suatu tempat. Selain itu, kajian lanskap linguistik juga berfokus pada bagaimana masyarakat menginterpretasikan bahasa-bahasa tersebut (Widiyanto, 2020). Penelitian ini akan membahas penggunaan bahasa Arab di rumah sakit Islam di Surabaya dengan pendekatan lanskap linguistik, yakni melihat bagaimana bahasa Arab dipresentasikan secara visual di ruang-ruang publik rumah sakit. Hal ini akan memberikan gambaran bagaimana bahasa Arab, bersama bahasa lain seperti bahasa Indonesia, berfungsi dalam komunikasi publik di rumah sakit Islam serta bagaimana pengaruhnya terhadap para pasien dan staf rumah sakit. sebagaimana dinyatakan Gorter and Cenoz (2015:151), ke depan, arah kajian yang memungkingkan berkembangnya lanskap linguistik tertuju pada penelitian tentang pemakaian bahasa dalam konteks kelembagaan seperti gedung pemerintah, perpustakaan, rumah sakit, laboratorium, universitas atau sekolah, dan museum. Keberadaan berbagai bahasa di lingkungan publik Indonesia tidak dapat dielakkan karena globalisasi, kemajuan zaman, dan interaksi antara orang yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dengan bahasa asing maupun bahasa lokal. Selain itu, Indonesia adalah negara multibahasa dan multikultural. Secara tidak langsung terjadi kontak antarbahasa di ruang publik (Yendra & Artawa, 2020). Penelitian tentang lanskap linguistik sangat penting karena dapat menunjukkan bagaimana aturan bahasa digunakan di ruang publik. Selain itu, lanskap linguistik menunjukkan persepsi dan penghargaan orang Indonesia terhadap bahasa. Ini meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang peran bahasa dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini ada untuk menganalisis fenomena lanskap linguistik di RSUD Haji Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang kondisi lanskap linguistik di RSUD Haji Surabaya, serta fenomena bahasa yang terlihat. Serta penelitian ini dapat menggali sejauh mana RSUD Haji Surabaya menggunakan pendekatan multibahasa dalam menyampaikan informasi kepada pasien. Penggunaan lebih dari satu bahasa, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau asing, bisa menjadi indikator penting dari keterbukaan rumah sakit dalam melayani populasi yang multikultural.

KAJIAN PUSTAKA

Langkah awal yang penting untuk memahami konsep dan teori yang mendasari penelitian tentang penggunaan bahasa di ruang publik adalah melakukan penelitian pustaka tentang lanskap linguistik. Menurut Landry dan Bourhis (1997), "lanskap linguistik" adalah istilah yang mengacu pada representasi visual bahasa dalam lingkungan tertentu. Ini termasuk jenis komunikasi visual seperti papan nama dan petunjuk arah. Konsep ini dapat digunakan untuk menjelaskan interaksi sosial, identitas budaya, dan kekuasaan bahasa dalam suatu masyarakat. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk sifat sosial dan budaya masyarakat, penelitian ini juga akan memasukkan penelitian sebelumnya yang relevan dengan konteks penggunaan bahasa di lingkungan keagamaan dan institusi kesehatan. Oleh karena itu, penelitian pustaka ini akan memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menganalisis konteks linguistik di rumah sakit Islam yang menjadi subjek penelitian.

Penelitian pertama : Lanskap Linguistik Pada Masjid Di Pantura Jawa Timur (Kamal Yusuf, Abdur Rohman, Chikmatul Islacha, Choerica Amala, Dina Amanatur Rohmah, Vol. 7, Nomor 1, Tahun 2022) Penelitian ini menggunakan teori Lanskap Linguistik yang pertama kali diperkenalkan oleh Landry dan Bourhis (1997), yang berfokus pada bagaimana tanda-tanda bahasa di ruang publik merefleksikan hubungan kekuasaan, identitas, dan preferensi bahasa di suatu komunitas. Lanskap linguistik dapat memberikan gambaran tentang kekuatan sosial dan bahasa yang dominan di wilayah tertentu. Teori ini umumnya mempelajari peran tanda bahasa dalam menyampaikan pesan kepada publik dan bagaimana bahasa-bahasa yang digunakan mencerminkan kekuasaan atau identitas sosial di lingkungan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan top-down, yang menarik karena menunjukkan bahwa tanda bahasa dalam lanskap masjid lebih dikontrol oleh otoritas institusional daripada warga setempat. Namun, penelitian ini dapat diperluas dengan melihat dari bawah ke atas, di mana inisiatif linguistik berasal dari masyarakat sendiri. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana masyarakat umum melihat dan menggunakan bahasa. Satu kelemahan dari penelitian ini adalah bahwa tidak ada penelitian menyeluruh tentang dampak sosiolinguistik dari tanda-tanda bahasa pada masyarakat lokal. Apakah masyarakat melihat bahasa Arab sebagai bagian penting dari identitas keagamaan atau merasa lebih terhubung dengan penggunaan bahasa Indonesia? Studi lanjutan dapat menyelidiki bagaimana masyarakat melihat lanskap linguistik masjid dari perspektif bahasa yang digunakan dan makna simbolik dan fungsionalnya.

Penelitian kedua : Lanskap Linguistik Di Stasiun Pasar Turi Surabaya (Anita Nur Aini, 2023) Artikel "Lanskap Linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi" oleh Anita Nur Aini mengungkap pola penggunaan bahasa yang kompleks dan beragam dalam ruang publik, seperti stasiun. Meskipun penelitian ini memberikan pemetaan yang baik tentang variasi bahasa (monolingual, bilingual, dan multilingual), analisisnya masih bisa diperdalam dari aspek sosiolinguistik. Misalnya, ada peluang untuk mengeksplorasi lebih jauh dampak sosial dari pemilihan bahasa, bagaimana masyarakat merespons keberagaman bahasa, serta implikasinya terhadap identitas lokal dan globalisasi. Selain itu, artikel ini kurang memperhatikan aspek partisipasi masyarakat dalam menentukan lanskap linguistik. Dominasi

otoritas publik dan entitas komersial dalam menentukan bahasa yang digunakan menunjukkan adanya asimetri kekuasaan dalam pengambilan keputusan kebahasaan. Namun, penelitian ini bisa memperluas wawasan dengan meneliti apakah masyarakat lokal merasa terwakili atau justru teralienasi oleh pemilihan bahasa dalam tanda-tanda publik tersebut. Analisis yang lebih mendalam mengenai persepsi pengguna bahasa juga dapat memperkaya penelitian ini.

Penelitian ketiga : Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Lanskap Linguistik Di Bandara Internasional Soekarno Hatta (Gunawan Widiyanto, 2018) penulis menulis artikel berjudul "Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Lanskap Linguistik Di Bandara Internasional Soekarno Hatta" yang melihat penggunaan bahasa di lingkungan publik, khususnya di Terminal 3 Bandara Internasional Soekarno Hatta (BISH). Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam tanda linguistik di bandara dipengaruhi oleh ekonomi dan globalisasi. Tanda yang didominasi dalam bahasa Indonesia dan Inggris menunjukkan upaya otoritas bandara untuk menyambut pengunjung asing. Namun, perusahaan swasta biasanya menggunakan satu bahasa. Artikel ini berhasil mengungkapkan pengaruh globalisasi terhadap penggunaan bahasa di ruang publik. Namun, penelitian ini dapat diperkuat dengan eksplorasi lebih lanjut mengenai dampak sosial dari kebijakan penggunaan bahasa di BISH. Misalnya, bagaimana masyarakat, terutama pengguna lokal, merespons dominasi bahasa Inggris dalam tanda publik? Penelitian ini tidak menjelaskan secara mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa, yang dapat memberikan wawasan tentang identitas dan budaya lokal. Selain itu, saran untuk mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia dalam tanda multilingual sangat relevan, tetapi implementasinya bisa dipertanyakan. Bagaimana strategi konkret yang akan diterapkan untuk memastikan bahasa Indonesia tetap menjadi "tuan rumah"? Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan tentang penggunaan bahasa dalam tanda-tanda publik juga perlu dioptimalkan untuk memastikan bahwa kebijakan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan preferensi masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami dan menganalisis penggunaan bahasa Arab dalam lanskap linguistik di rumah sakit Islam tepatnya di RSUD Haji Surabaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggali secara mendalam fenomena penggunaan bahasa Arab dalam tanda-tanda, papan nama, serta media komunikasi di rumah sakit. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna yang terkandung dalam penggunaan bahasa Arab, serta untuk memahami konteks sosial, budaya, dan agama di balik fenomena tersebut. Lokasi penelitian difokuskan pada rumah sakit Islam di Surabaya yakni RSUD Haji Surabaya. Pemilihan rumah sakit Islam sebagai objek penelitian didasarkan pada asumsi bahwa institusi ini memiliki hubungan yang erat dengan agama Islam, sehingga penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa agama diperkirakan memiliki fungsi yang signifikan dalam lanskap linguistiknya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data visual berupa tanda-tanda, papan nama, dan media komunikasi yang menggunakan bahasa Arab di rumah sakit Islam

yang diteliti. Data visual ini meliputi papan nama ruangan, petunjuk arah, papan informasi, serta elemen visual lainnya yang tampak di ruang publik rumah sakit. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan data verbal melalui wawancara dengan pihak rumah sakit, termasuk manajemen dan staf, untuk memahami alasan penggunaan bahasa Arab dalam lanskap linguistik tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif mereka terkait dengan makna penggunaan bahasa Arab dan relevansinya terhadap identitas Islam rumah sakit.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah Observasi langsung dan Dokumentasi. Observasi langsung yakni Peneliti melakukan observasi langsung di lokasi rumah sakit untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa Arab pada papan nama, tanda, dan media komunikasi lainnya. Observasi ini dilakukan secara sistematis dengan mencatat semua elemen visual yang mengandung bahasa Arab, termasuk lokasi, bentuk, ukuran, dan fungsi tanda-tanda tersebut. Adapun dokumentasi yakni Seluruh tanda dan media komunikasi yang ditemukan akan didokumentasikan melalui foto kamera hp untuk keperluan analisis lebih lanjut. Dokumentasi ini akan membantu peneliti dalam melakukan analisis mendalam terkait visualisasi dan konteks penggunaan bahasa Arab.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data visual yang berupa tanda-tanda dan media komunikasi dianalisis berdasarkan kategori tertentu, seperti jenis tanda (papan nama, petunjuk arah, dsb.), fungsi tanda, serta posisi dan frekuensi penggunaan bahasa Arab. Analisis juga akan mengidentifikasi simbolisme bahasa Arab dalam konteks religius, serta bagaimana bahasa ini berfungsi sebagai penanda identitas Islam dalam ruang publik rumah sakit.

Data dari wawancara dianalisis untuk menghubungkan penggunaan bahasa Arab dengan aspek ideologis, kultural, dan religius rumah sakit Islam. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai makna di balik penggunaan bahasa Arab di lanskap linguistik tersebut, serta bagaimana hal ini memengaruhi persepsi dan identitas rumah sakit sebagai institusi keagamaan.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, dan wawancara dan ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki konsistensi dan dapat dipercaya.

PEMBAHASAN

Kajian yang disebut "lanskap linguistik" berfokus pada cara bahasa digunakan di ruang publik, seperti tanda, papan nama, dan alat komunikasi visual lainnya, yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya di suatu tempat. Kajian ini sangat penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam layanan kesehatan, khususnya dalam komunikasi dengan pasien yang memiliki latar belakang linguistik yang beragam. Tujuan dari artikel ini adalah untuk melihat bagaimana bahasa digunakan dalam konteks linguistik di RSUD Haji Surabaya dan bagaimana bahasa ini berdampak pada kemandirian komunikasi dan kemudahan mendapatkan informasi bagi pasien. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan dalam proses pembuatan kebijakan komunikasi publik yang lebih terbuka dan mampu menangani kebutuhan multibahasa dalam pelayanan

kesehatan.pembahasan ini lebih berokus pada temuan yang dilakukan di RSUD Haji Surabaya. Dalam pengertian yang lebih umum, teks atau pesan yang ada di ruang publik dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, seperti iklan, pengumuman, imbauan, peringatan, pernyataan, penamaan, dan informasi (Adnan, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh berupa gambar visual tanda linguistik dari hasil fotografi di RSUD Haji Surabaya yang berada di lantai 1,2 dan 3 tempat umum sebanyak 107 gambar namun 99 diantaranya merupakan kaligrafi asmaul husna sehingga peneliti merangkumnya. Berikut pemaparan hasil dan pembahasan penelitian mengenai lanskap linguistik pada RSUD Haji Surabaya. Berdasarkan data, hasil temuan data kuantitatif yang diperoleh pada rumah sakit haji terlihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Data kuantitatif pada RSUD Haji Surabaya

RSUD Haji Surabaya	Monolingual Arab	Bilingual Arab - Indonesia	Total
Lantai 1,2, dan 3	Arab : 102	Arab-Indonesia :5	107

Berikut pemaparan hasil lanskap linguistik monolingual Arab dan bilingual Arab-Indonesia



Gambar 1

Pada gambar pertama, terlihat bahwa terdapat lanskap linguistik yang terpampang di bagian depan masjid RSUD Haji. Foto di atas menunjukkan bagian dari masjid Baitul Ghoffar yang terletak di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Surabaya. Pada tampilan visual tersebut, terdapat dua jenis bahasa yang digunakan secara bersamaan, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab, menunjukkan adanya lanskap linguistik bilingual. Teks utama "Masjid Baitul Ghoffar" ditulis dalam bahasa Indonesia dengan aksara Latin, sementara di bagian atas, terdapat teks dalam aksara Arab yang mendukung tulisan utama tersebut. Ini adalah contoh konkret bagaimana bahasa digunakan di ruang publik untuk menyampaikan informasi dalam dua bahasa yang berbeda. Baitul Ghoffar dapat diartikan sebagai "Rumah Sang Maha Pengampun" karena nama Allah dalam Islam, "Ghoffar" berarti "Maha Pengampun", dan "Bait" berarti "rumah" atau "tempat." Masjid atau tempat ibadah sering disebut dengan nama ini dengan harapan bahwa Allah akan memberikan pengampunan kepada mereka yang

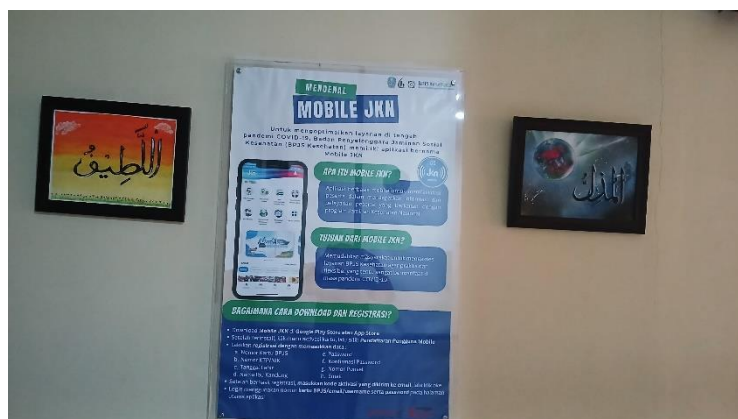
mengunjunginya. Nama masjid di RSUD Haji Surabaya mencerminkan nilai-nilai keagamaan Islam yang menekankan kasih sayang dan pengampunan Tuhan kepada hamba-hamba-Nya.



Gambar 2

Pada gambar kedua, menunjukkan karya kaligrafi dalam bahasa Arab yang menonjolkan elemen artistik Islam. Lanskap linguistik yang ditampilkan dikategorikan sebagai monolingual karena hanya menggunakan bahasa Arab tanpa terjemahan ke bahasa lain.

Kaligrafi Arab dapat dilihat sebagai ekspresi seni visual dalam konteks religius, selain berfungsi sebagai alat komunikasi tulisan. Ini biasanya ditemukan di ruang ibadah atau tempat-tempat yang memiliki nilai keagamaan tinggi. Adapun makna dari "القدوس" (Al-Quddus) yakni salah satu nama Allah dalam Islam yang memiliki makna "Maha Suci." Dalam konteks ini, Al-Quddus menggambarkan sifat Allah yang bebas dari segala kekurangan, kesalahan, dan sifat-sifat negatif. Sebagai Zat yang Maha Suci, Allah Al-Quddus tidak terpengaruh oleh hal-hal yang dapat mengotorinya, baik dari segi sifat maupun tindakan



Gambar 3

Pada gambar ketiga, Kedua karya kanan dan kiri ini menggambarkan penggunaan lanskap linguistik monolingual, karena keduanya hanya menggunakan bahasa Arab tanpa terjemahan atau penyertaan bahasa lain. Kaligrafi di sebelah kiri menampilkan kata "اللطيف", yang berarti

"Maha Lembut", yang merupakan salah satu sifat Allah yang menggambarkan kasih sayang dan kelembutan-Nya terhadap makhluk-Nya. Tulisan ini dapat membantu pasien dan pengunjung rumah sakit merasa lebih tenang dan nyaman, mengingatkan mereka akan sifat lembut Allah yang mendorong mereka untuk saling berkasih sayang dan bersikap lembut satu sama lain. Kaligrafi di sebelah kanan yang bertuliskan **المُذِّل** (Al-Mudzil) berarti "Yang Maha Menghinakan." Dalam konteks ini, Al-Mudzil adalah salah satu nama Allah yang menunjukkan kekuasaan-Nya dalam mengangkat atau merendahkan derajat makhluk-Nya. Kaligrafi Al-Mudzil dapat memiliki arti yang mendalam di lingkungan rumah sakit. Ia mengingatkan pasien dan pengunjung bahwa ketika mereka menderita penyakit atau menghadapi kesulitan, mereka harus bersikap tawadhu' (rendah hati) dan menyadari bahwa setiap orang sama di hadapan Allah. Keadaan sulit kadang-kadang dapat menjadi pengingat bagi kita untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya dan untuk lebih menghargai orang lain, terlepas dari posisi sosial atau status mereka.



Gambar 4

Pada gambar keempat, menampilkan teks dalam dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia, yang menunjukkan bahwa ini adalah contoh dari lanskap linguistik bilingual. Teks dalam bahasa Arab adalah kutipan kaligrafi dari Al-Qur'an, dan teks dalam bahasa Indonesia adalah terjemahan dari kutipan tersebut. Teks Arab yang digunakan dalam kaligrafi di bagian atas berasal dari ayat 80 surah Ash-Shu'ara', **وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ**. Di bagian bawah, teks terjemahan bahasa Indonesia berbunyi, "Dan bila aku sakit, Dialah (Allah) yang menyembuhkanku (QS. Asy Syu'ara: 80)." Menurut presentasi ini, teks keagamaan sering digunakan sebagai pengingat spiritual dalam lanskap linguistik rumah sakit atau institusi kesehatan. Mengingat bahwa gambar tersebut terpampang tepat di atas pada lobby utama pintu masuk RSUD Haji yang dimana semua orang yang melaluinya akan melihat gambar ini. Penggunaan teks dalam bahasa Arab menunjukkan aspek religius dan kultural, sementara bahasa Indonesia membantu lebih banyak orang memahaminya, menjadikannya simbol masyarakat bilingual atau bahkan multibahasa. Ini relevan untuk studi lanskap linguistik karena memperlihatkan bagaimana ruang publik seperti rumah sakit menggabungkan bahasa agama dan bahasa sehari-hari yang dipahami masyarakat lokal.



Gambar 5

Pada gambar kelima diatas menunjukkan lanskap linguistik yang bersifat bilingual, di mana bahasa Arab dan bahasa Indonesia digunakan bersama sebagai tanda tunggal. Dalam bahasa Arab, kata "الْحَمْدُ لِلَّهِ" berarti "Segala puji bagi Allah," Tanda tersebut jelas dimaksudkan untuk difahami oleh dua kelompok pembaca: mereka yang fasih dalam bahasa Arab, terutama dalam konteks religius, dan mereka yang lebih nyaman berbicara dalam bahasa Indonesia. Adapun tulisan ini terletak di lorong Panjang lantai 1 dekat masjid dan berada diatas langit dinding. Maksud dan tujuan tulisan itu adalah pembaca dapat selalu mengingat dzikir "Alhamdulillah" saat dimanapun berada terutama sebagai bentuk rasa syukur akan pentingnya kesehatan di lingkungan rumah sakit.



Gambar 6

Pada gambar keenam diatas tersebut menunjukkan tanda yang berisi frasa Arab اللهُ أَكْبَرُ yang berarti "Allah Maha Besar"—dengan transliterasi Latin dan terjemahan Indonesia, yang berarti "Allah Maha Besar". Karena menggunakan dua bahasa sekaligus, Arab dan Indonesia, ini adalah contoh yang jelas dari lanskap linguistik yang bersifat bilingual. Penggunaan dua bahasa ini menunjukkan sifat bilingual, di mana bahasa Arab dipakai untuk menyampaikan nilai religius dan identitas Islam, sementara bahasa Indonesia digunakan untuk memastikan pesan tersebut dipahami oleh khalayak yang lebih luas, termasuk mereka yang tidak mengerti bahasa Arab. Transliterasi dalam huruf Latin juga membantu pembaca yang mungkin tidak bisa membaca huruf Arab namun tetap bisa melafalkan frasa tersebut. Pada konteks lanskap linguistik, tanda bilingual ini berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara dua kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang bahasa, membuat pesan menjadi lebih inklusif dan mudah diakses oleh semua pihak yang berada di lingkungan tersebut.



Gambar 7

Pada gambar ketujuh diatas adalah lanskap linguistik yang terpampang tulisan arab “السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ” dalam satu bahasa atau monolingual. Salam (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ) berarti "Semoga keselamatan menyertai kalian", Warahmatullahi (وَرَحْمَةُ اللَّهِ) berarti "dan rahmat Allah", dan Wabarakatuh (وَبَرَكَاتُهُ) berarti "dan berkah-Nya."Penjelasan Kalimat ini adalah salam yang umum digunakan oleh orang Muslim saat berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Secara harfiah, kalimat ini adalah doa yang mendoakan keselamatan, rahmat, dan berkah Allah kepada orang yang diberikan salam. Adapun tulisan ini terpampang di dalam lift Gedung diasnotik terpadu pada RSU Haji. Maksud dan tujuan adanya kalimat itu adalah bentuk sapaan seorang muslim, dan siapa saja yang membaca tersebut artinya pihak rumah sakit memberikan sambutan kepada staff dan pasien saat akan menaiki lift.



Gambar 8

Pada gambar kedelapan diatas terdapat Plakat peresmian "Tower 'Arafah" di RSU Haji Surabaya terlihat di gambar. Di bagian atas plakat ini tertulis dalam bahasa Arab, "بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ", yang berarti "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." Dalam Islam, kalimat ini sering digunakan untuk memulai suatu pekerjaan atau upacara dengan meminta rahmat dan keberkahan dari Allah. Tulisan Arab digunakan untuk membuka plakat dengan ungkapan religius, menurut konteks linguistik tanda ini. Ini memberikan nuansa keagamaan dan menunjukkan bahwa tempat atau

bangunan tersebut diresmikan dengan menyebut nama Allah. Ini sangat relevan di lingkungan RSU Haji Surabaya karena RSU tersebut dapat membantu pasien dengan latar belakang keislaman yang kuat. Selain tulisan Arab, bagian lain dari plakat ini menggunakan bahasa Indonesia, menjadikannya sebagai contoh jelas dari lanskap linguistik bilingual. Bahasa Arab digunakan untuk menyampaikan pesan religius yang sakral, sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan informasi resmi dan formal mengenai peresmian gedung, termasuk waktu dan pihak yang meresmikan.



Gambar 9

Pada gambar kesembilan yaitu lanskap linguistik yang terlihat di gambar menunjukkan pintu dengan tanda "Ruang Kelas 'Al Shuffah'". Kita melihat bahwa ini adalah contoh tanda monolingual dalam analisis lanskap linguistik karena informasi yang diberikan terutama dalam satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Meskipun istilah yang berasal dari bahasa Arab "Al Shuffah" berfungsi sebagai nama tempat atau lokasi, bukan sebagai bagian dari informasi yang memerlukan pemahaman bilingual. Istilah ini mungkin merujuk pada elemen religius atau historis yang diambil dari tradisi Islam, yang mungkin memiliki makna khusus bagi orang-orang yang menggunakan lokasi tersebut. Tanda ini hanya berfungsi sebagai nama properti, bukan sebagai komponen berbicara dua bahasa. Adapun tulisan "**Al Shuffah**" (أهل الصفّة) merujuk pada sekelompok sahabat Nabi Muhammad SAW yang tinggal di bagian belakang Masjid Nabawi di Madinah. Mereka dikenal sebagai **Ahlus Shuffah** (أهل الصفّة), yang berarti "orang-orang yang tinggal di serambi" atau "penghuni beranda." Mereka adalah kaum miskin dari kalangan sahabat yang tinggal di masjid karena tidak memiliki rumah atau harta. Penggunaan kata "Al Shuffah" di kelas mungkin bertujuan untuk mengadopsi nilai-nilai spiritual dan semangat pengabdian, belajar, dan kesederhanaan yang dimiliki oleh kelompok ini, menjadikannya simbol lingkungan pendidikan yang islami atau religius.



Gambar 10

Pada gambar ke-10 diatas terdapat tanda ruangan tertulis "Auditorium Jabbal Ilmi", yang menggambarkan lingkungan linguistik monolingual di mana bahasa Indonesia adalah bahasa utama. Meskipun elemen bahasa Arab dalam nama "Jabbal Ilmi", yang berarti "Gunung Ilmu", memiliki fungsi utama untuk menyampaikan informasi dalam bahasa Indonesia. Fungsi kata utama "Auditorium" menunjukkan bahwa tanda ini berfungsi sebagai penunjuk ruang, sementara "Jabbal Ilmi" memberikan karakter atau identitas unik dengan sentuhan keagamaan dan simbolisme bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun ada pengaruh dari bahasa lain, bahasa Indonesia adalah bahasa utama dalam komunikasi, menjadikannya sebagai lingkungan linguistik monolingual. Penggunaan kata-kata Arab seperti "Jabbal Ilmi" menambah makna religius, terutama di RSUD Haji didasarkan pada prinsip Islam. Nama ini memiliki makna yang mendalam, Secara harfiah, "Jabbal Ilmi" bisa diterjemahkan sebagai "Gunung Ilmu," yang dapat dimaknai sebagai tempat yang melambangkan kebesaran atau kekokohan ilmu pengetahuan.. Akibatnya, kombinasi ini memberikan kesan bahwa auditorium adalah tempat yang memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat selain menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Tanda ini masih dianggap sebagai bagian dari lanskap linguistik monolingual karena bahasa Indonesia mendominasi pesan.



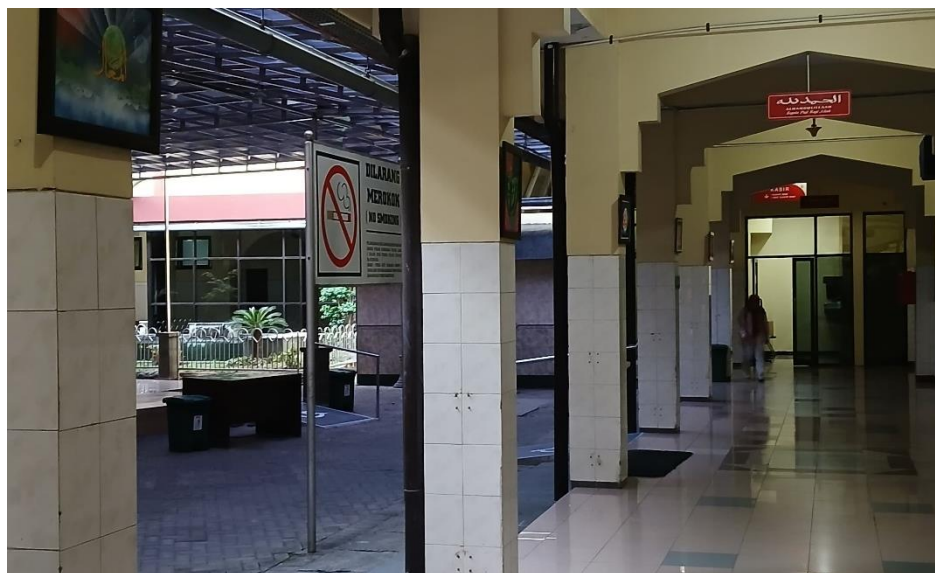
Gambar 11

Pada gambar ke-11 diatas terdapat ulisan "اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهَبِ الْبَاسَ اشْفِ وَأَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا بِكَ" yang terletak di atas lift di Gedung Multazam RSUD Haji Surabaya merupakan contoh lanskap linguistik yang monolingual, karena seluruh pesan disampaikan dalam satu bahasa, yaitu bahasa Arab. Dalam konteks ini, bahasa Arab digunakan untuk menyampaikan doa yang mendalam dan penuh harapan, berfungsi sebagai ungkapan permohonan kepada Allah untuk menghilangkan penyakit dan memberikan kesembuhan. Adapun arti tulisan itu adalah "Ya Allah, Tuhan seluruh manusia, hilangkanlah penyakit ini, sembuhkanlah, dan Engkaulah yang Maha Menyembuhkan. Tiada kesembuhan kecuali kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit." Penggunaan satu bahasa ini menunjukkan fokus yang jelas pada tradisi dan nilai-nilai spiritual yang penting di rumah sakit, di mana pengunjung dan pasien dapat merasakan kehadiran doa dalam proses penyembuhan.



Gambar 12

Pada gambar ke 12 diatas terdapat lanskap linguistik dalam bentuk monolingual (satu bahasa) yang berbentuk kaligrafi bertuliskan **المُقْسِط**. Gambar kaligrafi nama Al-Muqsiṭ (المُقْسِط) di tempat umum menjadi bukti yang kuat tentang pentingnya keadilan dalam layanan kesehatan. Kaligrafi ini menyampaikan pesan moral yang mendalam kepada pengunjung dan karyawan rumah sakit selain menghias ruang. RSUD Haji menampilkan nama Allah yang berarti "Yang Adil" untuk mengingatkan semua orang bahwa prinsip keadilan harus menjadi dasar pelayanan medis. Ini menunjukkan komitmen rumah sakit untuk memberikan perawatan yang setara dan adil bagi semua pasien, tanpa mempertimbangkan status sosial, ekonomi, atau budaya mereka.



Gambar 13

Pada gambar ke-13 diatas terlihat bahwa banyak sekali lanskap linguistik yang dapat kita temui di rumah sakit, Khususnya di RSUD Haji Surabaya yang di dalamnya menyimpan makna religius dan simbolis. Salah satu elemen utama yang mencolok adalah keberadaan kaligrafi Asma Allah, yang berjumlah 99. Kaligrafi ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga sebagai simbol pengingat akan kebesaran dan rahmat Allah. Setiap karya kaligrafi ini, diukir dengan keindahan dan ketelitian, menciptakan atmosfer yang damai dan menenangkan, baik bagi pasien maupun pengunjung. Meskipun artikel ini tidak mencakup semua gambar kaligrafi yang ada di rumah sakit, gambar-gambar yang diberikan sudah cukup untuk menggambarkan keindahan dan makna seni kaligrafi. Meskipun gambar dapat

meningkatkan pemahaman seseorang, kata-kata juga dapat menggambarkan pengalaman dan arti yang lebih luas.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu pada RSUD Haji Surabaya yang menjadi objek penelitian terdapat lanskap linguistik berupa top down dengan jumlah data 107 tanda bahasa pada lanskap linguistik. Selain itu ditemukan juga pola kebahasaan yang diterapkan pada rumah sakit, yaitu monolingual dan bilingual. Adapun penggunaan bahasa Indonesia mayoritas digunakan pada lanskap linguistik di rumah sakit ini. Dengan demikian penggunaan bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat di wilayah tersebut. Selanjutnya, penelitian ini juga mengungkap mengenai fungsi lanskap linguistik dengan bentuk informasi, arahan dan juga larangan. Penelitian ini sebelumnya sudah melalui tahapan wawancara dan perizinan dengan salah satu staff yang ada disana bernama bapak Tonny Watoyani yang saat ini menjabat sebagai kepala laboratorium di RSUD Haji. Hal ini dikarenakan tidak semua tempat di rumah sakit dapat di dokumentasikan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, F. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Media Ruang Publik Di Kota Pekanbaru. *Suar Betang*, 13(2), 131–144. <https://doi.org/10.26499/surbet.v13i2.76>
- Gorter, Durk & Cenoz, Jasone. (2015). Linguistic landscapes inside multilingual schools. In B. Spolsky, O. I. Lourie, & M. Tannenbaum (eds.), *Challenges for language education and policy* (pp. 151-169). New York: Routledge
- Nash, J. (2016). Is Linguistic Landscape Necessary? *Landscape Research*, 41(3), 380–384. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01426397.2016.1152356>
- Widiyanto, G. (2020). Meneroka Lanskap Linguistik: Kasus di Stasiun Solo Balapan Surakarta. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya* 18, 177–182.
- Yendra, Y., & Artawa, K. (2020). *LANSKAP LINGUISTIK Pengenalan, Pemaparan, dan Aplikasi*. Deepublish.
- Landry, R. & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality an empirical study. *Journal of language and Social Psychology*